



PENERAPAN *CRITICAL* REGIONALISME PADA BANGUNAN MASJID PADANG DAN SYDNEY OPERA HOUSE

Bryan Richard¹, Josephine Roosandriantini^{2*)}

Universitas Katolik Dharma Cendika²

email: jose.roo@ukdc.ac.id²

Abstract

Critical regionalism is an architectural school that opposes regionalism architecture which is considered too traditional and not in accordance with the times, critical regionalism itself was originally raised by Alexander Tzonis which was later developed by other figures, one of them Lewis Mumford. The purpose of this research is to analyze the Padang Mosque building and the Sydney Opera House with the theory of critical regionalism from Alexander Tzonis and Lewis Mumford. This research will focus on the surrounding environment, regions in memory and rejection of absolute historicism by using the literature method. House is included in critical regionalism starting from the surrounding environment, the ornaments on the building and the modification of traditional elements.

Keywords: *Critical regionalism, Regionalism architecture, traditional*

Abstrak

Critical regionalisme merupakan aliran arsitektur yang menentang arsitektur regionalism yang dinilai terlalu tradisional dan kurang sesuai dengan perkembangan jaman, critical regionalism sendiri awalnya dimunculkan oleh Alexander Tzonis yang kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh lain salah satunya Lewis Mumford. Tujuan penelitian ini sendiri untuk menganalisa bangunan Masjid Padang dan Sydney Opera House dengan teori critical regionalism dari Alexander Tzonis dan Lewis Mumford. Penelitian ini akan berfokus pada lingkungan sekitar, regions in memory dan rejection of absolute historicism dengan menggunakan metode literature. Berdasarkan studi literature dan analisa dapat diambil kesimpulan bahwa masjid Padang dan Sydney Opera House termasuk ke dalam critical regionalisme mulai dari lingkungan sekitarnya, ornamen pada bangunan serta adanya modifikasi dari elemen-elemen tradisional.

Kata Kunci: Arsitektur regionalisme, Critical regionalisme, tradisional

Info Artikel:

Diterima: 2022-10-18

Revisi: 2022-10-18

Disetujui: 2022-10-25

PENDAHULUAN

Arsitektur regionalism merupakan salah satu paham dari arsitektur postmodern dimana arsitektur ini menggabungkan antara arsitektur modern dengan menonjolkan ciri khas arsitektur dari suatu daerah (Soedigdo, 2010). Arsitektur regionalism juga menggabungkan antara teknologi dan bahan-bahan modern dengan metode kekinian dan dipadukan dengan unsur-unsur budaya dan tradisional sehingga identitas suatu wilayah pada bangunan dapat terlihat (Senasaputro, 2018). Arsitektur tradisional memegang peran penting sebagai identitas dari arsitektur regionalism.

Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang diturunkan turun temurun sama seperti tradisi dari generasi satu ke generasi berikutnya dan arsitektur tradisional memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh arsitektur tradisional di daerah lain (Suharjanto, 2011). Arsitektur tradisional sendiri dalam pembuatannya memiliki aturannya sendiri dan bahan materialnya menggunakan bahan yang berada di sekitar wilayah dan bergantung pada alam dan proses pembangunannya cukup lama

karena dilakukan secara manual sehingga muncullah arsitektur modern yang jauh lebih maju dari segi teknologi dan bahan.

Arsitektur modern merupakan arsitektur yang muncul pada abad ke-19 ketika dimulainya revolusi industri, dimana arsitektur ini banyak disukai banyak orang karena lebih sederhana dari segi bentuk, minim ornament, material yang jauh lebih maju dengan kualitas yang baik dan juga cepat pengerjaannya sehingga lebih efisien, arsitektur modern lebih mengutamakan fungsi di dalamnya dan estetikanya berasal dari penataan dan bentuk ruang (Hidayat, 2016). Arsitektur menimbulkan keresahan dimana banyak orang yang menentang dikarenakan tidak adanya ornament yang menjadi pembeda identitas suatu wilayah dan setiap orang bisa menggunakan arsitektur ini serta tidak adanya keunikan dari suatu daerah pada bangunan sehingga muncullah critical regionalism.

Critical regionalisme sendiri muncul untuk menentang prinsip regionalism yang tidak menerima unsur modern dan kental akan unsur tradisionalnya. Critical regionalisme merupakan sebuah pendekatan arsitektur untuk menolak aliran arsitektur postmodern yang menghilangkan dan kurangnya identitas dari suatu daerah dengan membuat arsitektur yang universal. Menurut Alexander Tzonis critical regionalism meliputi *genius of place* dan *regions in memory*, lalu menurut Lewis Mumford critical regionalism merupakan *rejection of absolute historicism* dan *return to nature*. Sehingga critical regionalism sendiri adalah aliran yang memadukan antara arsitektur modern dengan identitas daerah serta menolak arsitektur post modern yang tidak memiliki identitas kedaerahan dan juga menolak regionalisme yang bersifat tradisional.

Tujuan teori ini untuk menganalisa teori-teori dari Alexander Tzonis dan Lewis Mumford pada bangunan Sydney opera house dan Masjid Padang. Manfaat bagi peneliti lain dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat menjadi referensi dan bagi arsitek dapat menjadi referensi dalam mendesain bangunan.

Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme merupakan arsitektur yang muncul karena arsitektur modern tidak memiliki hubungan dengan masa lalu baik dari segi ciri maupun sifat, sehingga untuk mempertahankan idealisme dan mencegah krisis identitas maka muncullah arsitektur regionalism yang diharapkan dalam meleburkan arsitektur modern dengan masa lalu hingga menjadi arsitektur yang abadi (Senasaputro, 2018). Dalam membuat arsitektur regionalisme terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan seperti massa, solid dan void, proporsi, *sense of space*, pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur sehingga ketika memasuki bangunan dapat terasa identitas kedaerahannya (Milano et al., 2021).

Arsitektur Modern

Arsitektur modern menurut Le Corbusier merupakan arsitektur yang mengutamakan kepada fungsi bangunan dan Le Corbusier mengatakan bahwa bangunan itu sama dengan pesawat dimana sekarang arsitektur diproduksi secara pabrikasi dan dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat agar lebih efisien (Corbusier, 1965). Arsitektur modern juga mengutamakan kepada ruang dan estetika serta fasad bangunan dan terkadang bangunan modern ada yang mengambil sedikit ornament dari arsitektur klasik untuk menambhah estetika pada bangunan (Hidayat, 2016). Arsitektur modern juga memiliki prinsip yaitu form follow function dimana fungsi bangunan serta ruang-ruang dalamnya akan menentukan bentuk dan fasad bangunan (Riyadi et al., 2019).

Critical Regionalisme

Critical regionalisme menurut Alexander Tzonis meliputi *genius of place* dimana lokalitas suatu tempat dipengaruhi oleh karakteristik halaman depan, bentuk tanah, lingkungan sekitar dan floranya apakah sudah sesuai dengan identitas suatu wilayah atau tidak dan *ada regions in memory* dimana suatu bangunan meskipun sudah berada di jaman modern, harus dapat membawa sebuah memori tentang bangunan tradisional mulai dari ornamennya, bentuknya seolah-olah bangunan tersebut seperti bangunan tradisional aslinya. Critical regionalisme menurut Lewis Mumford ada 2 yaitu *rejection of absolute historicism* dimana menurut Lewis bangunan harus menolak tegas segala aturan yang berbau tradisional mulai dari bentuk hingga material, sehingga bangunan harus mengalami perkembangan dengan tidak menghilangkan identitas suatu wilayah dan *return to nature* dimana bangunan harus kembali ke alam sehingga bangunan harus ramah lingkungan dan hidup berdampingan dengan alam (Tzonis, 2003). Critical regionalisme sendiri beradaptasi dengan nilai-nilai modernisme dengan mempertimbangkan konteks geografinya (Moore, 2020). Critical regionalisme sendiri ada untuk menghubungkan antara arsitektur modern dengan arsitektur tradisional, sehingga ada unsur lokalitas pada bangunan (Sherentya & Juliana, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Data

Metode penelitian digunakan oleh peneliti adalah metode literatur. Metode penelitian literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari pustaka, buku, jurnal, majalah terkait guna membantu dalam penelitian serta pengumpulan data yang diperlukan. Metode literatur membutuhkan jurnal, buku, majalah dari penelitian terdahulu dalam menguji judul artikel.

Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang diambil dengan menggunakan metode kualitatif dimana metode kualitatif merupakan metode pengolahan data dengan cara menganalisis dan bersifat deskriptif dengan menggunakan teori-teori, literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek Penelitian

Masjid raya Padang terletak di Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. Masjid ini sendiri mulai dibangun pada 2007 dan selesai pada 2019, dirancang oleh arsitek Rizal Muslimin dimana bangunan ini memadukan antara bangunan modern dengan unsur tradisional dari rumah Minangkabau.



Gambar 1. Masjid Raya Padang

Lingkungan Sekitar

Menurut teori Alexander Tzonis dan Lewis Mumford kondisi lingkungan sekitar ikut ambil bagian dalam menunjukkan identitas dari suatu wilayah. Masjid Padang sendiri mengadopsi halaman depan dari rumah adat Minangkabau dimana banyak sekali tanaman hias pada bagian depan rumah adat dan juga terdapat jalan setapak di

depan rumah dan terkadang beberapa rumah adat ada yang memiliki kolam pada bagian depannya.



Gambar 2. Lingkungan Sekitar Rumah Minangkabau



Gambar 3. Masjid Raya Padang

Pada gambar nampak bahwa halaman depan masjid disesuaikan dengan rumah adat Minangkabau dimana terdapat banyak tanaman hias untuk vegetasi pada bangunan, lalu terdapat jalan setapak menuju ke bangunan sebagai penunjuk arah dan tidak merusak tanaman yang ada lalu terdapat kolam yang difungsikan sebagai tempat menampung air hujan, kolam hias untuk memperindah halaman masjid.

Regions in Memory

Regions in Memory merupakan teori yang dikemukakan oleh Alexander Tzonis dimana bangunan harus mampu membangun dan menciptakan sebuah memori kembali akan bangunan-bangunan tradisional di masa lalu. Masjid Padang sendiri dibangun dengan tujuan untuk mempertahankan dan menjadi sebuah kenangan akan rumah adat Minangkabau yang merupakan rumah adat dari wilayah Padang. Arsitektur Minangkabau yang diadopsi ke dalam masjid yang pertama ada bentuk atap, bentuk atap rumah Minangkabau sendiri menyerupai bentuk tanduk kerbau dengan kedua sisinya yang lancip ke atas yang diibaratkan sebagai harapan kepada Tuhan.



Gambar 4. Bentuk atap Rumah Minangkabau

Selain bentuk atap sistem tiang dan ukiran pada rumah adat Minangkabau juga digunakan pada masjid untuk memperkuat unsur tradisionalnya.



Gambar 5. Tiang dan Ukiran Pada Masjid Padang



Gambar 6. Tiang Rumah Adat Minangkabau



Gambar 7. Ukiran Rumah Adat Minangkabau

Tiang rumah adat Minangkabau ditanam di batu datar yang lebar dan kuat sehingga bila terjadi gempa bangunan hanya berhoyang di atas batu tersebut serta pada fasad bangunan terdapat berbagai macam ukiran yang berfungsi sebagai ornamen untuk memperindah bangunan dan semua elemen tersebut dapat ditemui di masjid Padang.

Rejection of Absolute Historicism

Teori ini dikemukakan oleh Lewis Mumford dimana bangunan yang memiliki identitas harus menolak aturan-aturan yang berlaku mulai dari material, bentuk ataupun aturan pemasangan dan perletakan sehingga identitas tersebut dapat dikembangkan tanpa menghilangkan identitas wilayah. Dalam bangunan masjid Padang hal tersebut nampak pada atap masjid, material nya yang sudah ditransformasi.



Gambar 8. Tranformasi Atap Masjid Padang

Bentuk atap pada masjid sudah mengalami transformasi dimana dari bentuk atap yang memanjang hanya ke 2 arah saja kini menjadi 4 arah dengan mempertahankan ujung lancip seperti tanduk kerbau dan adanya perubahan material pada atap yang semula berbahan dasar ijuk kemudian dikembangkan menjadi atap beton.



Gambar 9. Ukiran Masjid Padang

Ukiran pada masjid Padang mengalami transformasi material dari yang semula berbahan dasar kayu kemudian dikembangkan sebagian ada yang menggunakan besi sebagai bahannya dan terdapat sebagian yang masih menggunakan material kayu.

Obyek Penelitian

Sydney opera house merupakan bangunan untuk pertunjukan opera yang berada di Kota Sydney, Australia. Bangunan opera sendiri awalnya dari pertunjukan opera

yang ada di Yunani sehingga terdapat beberapa unsur arsitektur Yunani dan Romawi di dalam bangunan opera. Sydney Opera House sendiri didesain oleh Jørn Utzon pada tahun 1973 dengan menggabungkan elemen arsitektur Yunani dengan modern.



Gambar 10. Sydney Opera House

Lingkungan Sekitar

Bangunan opera di jaman Yunani kuno disebut dengan amphiteater dimana bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat opera dan pertunjukan seni lainnya. Bangunan amphiteater sendiri berada di ruang terbuka dengan tempat duduk melingkar dan meninggi lalu pada halaman depannya digunakan sebagai akses masuk dan beberapa bangunan amphiteater ada juga yang dekat dengan laut. Seiring berkembangnya jaman pada masa Romawi bangunan opera sudah mulai berada di ruang tertutup. Lingkungan sekitar Sydney Opera House mengambil kondisi lingkungannya dimana banyak area terbuka sebelum menuju gerbang masuk dan juga mengadopsi area sekitar Yunani yang berbatasan dengan laut.



Gambar 11. Amphiteater Yunani Kuno



Gambar 12. Area sekitar Sydney Opera House

Regions in Memory

Bangunan Sydney opera House mengadopsi unsur-unsur arsitektur yunani dimana hal tersebut nampak pada bagian dalam interior.



Gambar 13. Interior Sydney Opera House

Pada Interior terdapat penggunaan pilar sebagai kolom pada bangunan dimana pilar pada umumnya ditemukan di arsitektur Yunani dan Romawi sebagai struktur utama dan ada juga penggunaan bentuk melengkung dimana bentuk lengkung sendiri muncul pada masa arsitektur romawi yang biasanya digunakan sebagai pembatas satu ruangan dengan ruangan yang lain.



Gambar 14. Interior Atap Sydney Opera House

Pada bagian dalam juga terdapat bentuk kubah pada bagian atap dimana bentuk kubah ini sering digunakan pada arsitektur romawi sebagai simbol monumental.

Rejection of Absolute Historicism

Bangunan Sydney opera house sendiri tidak sepenuhnya mengambil bentuk arsitektur yunani dan romawi secara utuh akan tetapi melakukan modifikasi pada bangunannya terutama pada ruang teater



Gambar 15. Interior Ruang Teater

Ruang teater sendiri diubah dari yang sebelumnya yang menggunakan batu kemudian diubah dengan kayu dan sofa pada tempat duduknya, lalu bentuk tempat

duduk mengitari area pertunjukkan dari yang sebelumnya hanya di depan teater saja, lalu ada penambahan tempat VIP pada ruang teater.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan masjid Padang merupakan bangunan yang masuk ke dalam arsitektur critical regionalism dimana teori-teori critical regionalisme menurut Alexander Tzonis dan Lewis Mumford terdapat pada bangunan mulai dari lingkungan sekitar yang dibuat menyerupai lingkungan sekitar rumah adat Minangkabau, lalu terdapat ornament-ornamen maupun fasad bangunan yang diadopsi dari arsitektur Minangkabau yang digunakan sebagai identitas bangunan dan semua elemen-elemen tradisional tersebut tidak hanya diambil saja namun juga dimodifikasi mulai dari bentuk maupun material diubah mengikuti arsitektur modern sehingga tidak terlalu terkesan murni tradisional.

Bangunan Sydney opera house sendiri meskipun berada di Australia namun bangunan ini masih memiliki elemen-elemen dari arsitektur romawi dan yunani dikarenakan bangunan opera mulai muncul pada masa Yunani dan Romawi. Elemen-elemen Yunani dan Romawi nampak dari halaman atau lingkungan sekitarnya dimana Sydney opera house berada dekat dengan laut sama seperti di masa Yunani dimana bangunan opera berada di area terbuka dan ada yang dekat dengan laut, lalu terdapat penggunaan kolom-kolom dan bentuk lengkung serta adanya kubah pada bagian dalam yang lazim ditemui di masa Romawi. Panggung teater sendiri dimodifikasi sedemikian rupa dari bentuk asalnya yang terbuat dari batu dan tempat duduk yang terbatas kemudian dikedangkan dengan tempat duduk yang terbuat dari kayu, sofa lalu adanya penambahan tempat duduk VIP serta bentuk tempat duduk yang mengelilingi panggung di tengah sehingga menimbulkan kesan mewah dan elegan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada institusi Universitas Katolik Darma Cendika yang telah memberikan dukungan baik berupa materiil maupun nonmaterial terhadap penelitian ini, dan juga kepada dosen serta semua mahasiswa yang terlibat saling bekerja sama dalam penyusunan jurnal penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M. T. (2016). *ANALISA KARAKTERISTIK ARSITEKTUR MODERN DAN NILAI ESTETIKA PADA BANGUNAN RUKO (Studi Kasus: JOHOR CITY)*.
- Milano, S., Resy, Y., Sastra, S., & Udara, T. (2021). CITRA ARSITEKTUR REGIONALISME DALAM RE-DESAIN BANDAR UDARA Salfatoris Milano Yuneks Resy 1, Suparno Sastra 2 (1,2). *Jurnal Teknologi Dan Desain Universitas Pradita*, 2, 122–132.
- Moore, S. (2020). Art Market. *Apollo*, 191(685), 70–74. <https://doi.org/10.4324/9781315415499-13>
- Riyadi, G. W., Mauliani, L., & Sari, Y. (2019). Penerapan Arsitektur Modern Pada Bangunan Singapore Polytechnic di Tangerang (PENERAPAN ARSITEKTUR MODERN PADA BANGUNAN SINGAPORE POLYTECHNIC DI TANGERANG. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(2), 101–106. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2691>
- Senasaputro, B. B. (2018). Kajian Arsitektur Regionalisme; Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 73–84. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.777>
- Sherentya, P., & Juliana, A. (2020). Regionalisme Kritis pada Desain Hotel di Bali. *Jurnal Architecture Innovation*, 4(1), 63–78.
- Soedigdo, D. (2010). Arsitektur Regionalisme. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 5(1), 26–

32.

Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 592. <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>

Corbusier, L. (1965). *Toward a New architecture*.

Tzonis, Alexander. (2003). *Critical Regionalism Architecture And Identity in a Globalized World*.